**BAB II**

**LANDASAN TEORI**

**A. Pengertian Perpustakaan Perguruan Tinggi**

Mengenai perpustakaan perguruan tinggi begitu banyak pihak yang telah mendefinisikan mengenai perguruan tinggi. Berikut adalah beberapa pendapat dari beberapa pihak mengenai perpustakaan perguruan tinggi.

Menurut Sutarno Ns, Perpustakaan Perguruan Tinggi mencakup Universitas, sekola tinggi, institut, akademi, dan lain sebagainya. Perpustakaan tersebut berada dilingkungan kampus. Pemakainya adalah sivitas akademi perguruan tinggi tersebut, dan tugas dan fungsinya yang utama adalah menunjang proses pendidikan, penelitian dan pengabdian kepada masyarakat (Tri Dharma Perguruan Tinggi). Sedangkan pengelolanya dan penanggung jawabnya adalah perguruan tinggi yang bersangkutan.[[1]](#footnote-1)

Perpustakaan perguruan tinggi adalah perpustakaan yang melayani lembaga pendidikan tinggi seperti akademi, sekolah tinggi atau universitas. Perpustakaan ini mempunyai tujuan utama, untuk mendukung kegiatan belajar mengajar dan penelitian di perguruan tinggi bagi dosen dan mahasiswa. Perpustakaan perguruan tinggi harus berkualitas karna sistem belajar yang mandiri di perguruan tinggi menuntut mahasiswa membutuhkan berbagai sumber informasi yang harus di penehui oleh perpustakaan.[[2]](#footnote-2)

Menurut Sulistyo-Basuki dalam pengantar ilmu perpustakaan menyatakan bahwa.” Perpustakaan Perguruan Tinggi adalah perpustakaan yang terdapat pada perguruan tinggi, badan bawahanya, maupun lembaga yang berafiliasi dengan perguruan tinggi, dengan tujuan utama membantu perguruan tinggi mencapai tujuannya”.[[3]](#footnote-3)

Dari beberapa pendapat di atas dapat di simpulkan bahwa perpustakaan perguruan tinggi adalah perpustakaan yang melayani kebutuhan informasi bagi mahasiswa dan dosen guna menunjang sarana belajar mengajar kegiatan di universitas itu sendiri.

1. Tujuan Perpustakaan Perguruan tinggi

Berdirinya sebuah perpustakaan tentu memiliki tujuan demi untuk mencapai visi dan misi perpustakaan perguruan tinggi, menurut Sulistyo Basuki tujuan perpustakaan perguruan tinggi antara lain :

1. Memenuhi keperluan informasi masyarakat perguruan tinggi, lazimnya staf pengajar dan mahasiswa. Sering pula mencakup tenaga administrasi perguruan tinggi.
2. Menyediakan bahan pustaka rujukan (referens) pada semua tingkat akademis, artinya mulai dari mahasiswa tahun pertama hingga mahasiswa pasca sarjana dan pengajar.
3. Menyediakan ruangan belajar untuk pemakai perpustakaan.
4. Menyediakan jasa peminjaman yang tepat guna bagi berbagai jenis pemakai.
5. Menyediakan jasa informasi aktif tidak saja pada lingkungan perguruan tinggi tetapi juga lembaga industri lokal.[[4]](#footnote-4)

Pada dasarnya tujuan dari pada perpustakaan perguruan tinggi adalah mendukung kinerja dari perguruan tinggi dalam menyelenggarakan pendidikan dengan menyediakan sumber-sumber informasi ilmiah di perpustakaan tersebut dan selalu melayani pemustaka selama menjalankan pendidikan di perguruan tinggi yang bersangkutan. Agar tujuannya dapat terlaksana perpustakaan perguruan tinggi harus menjalankan fungsinya dengan baik.

2. fungsi perpustakaan perguruan tinggi, yaitu;[[5]](#footnote-5)

1. Sebagai sumber belajar, salah satu indikator mutu perguruan tinggi adalah perpustakaan yang baik sehingga dapat mendukung proses belajar mengajar di perguruan tinggi. Menurut wacana dalam beberapa diskusi pustakawan, untuk mencapai suatu kualitas internasional, koleksi yang harus dimiliki oleh perguruan tinggi setdak-tidaknya adalah 100 eksemplar koleksi untuk setiap satu orang mahasiswa.
2. Sebagai penelitian maka perguruan tinggi menjalankan salah satu dari Tri Dharma Perguruan Tinggi. Untuk itu, perpustakaan di perguruan tinggi harus mendukung fungsi ini dengan menyediakan sumber informasi.
3. Sebagai pusat deposit internal perguruan tinggi, setiap perguruan tinggi menghasilkan ratusan hingga ribuan karya ilmiah setiap tahunnya sebagai hasil dari penelitian yang di lakukan oleh mahasiswa maupun dosen. Sebagai pusat depositinternal perguruan tinggi, maka perpustakaan harus melakukan pemeliharaan terhadap koleksi karya ilmiah yang dikumpulkannya dan memberikan jaminan bahwa karya ilmiah tersebut dapat di gunakan oleh pemustaka yang memerlukanya.
4. Sebagai pusat pelestarian informasi, perpustakaan harus memelihara setiap potong informasi ilmiah yang dikoleksinya. Untuk memelihara informasi ini ada beberapa perpustakaan perguruan tinggi saat ini melakukan alih media dari koleksi tercetak menjadi digital. Hal ini dilakukan dalam upaya menjamin agar informasi yang dimilikinya dapat terpelihara dari kerusakan dan kehilangan.
5. Sebagai pusat jejaring bagi civitas akademika di lingkungan perguruan tinggi, maka perpustakaan harus menjalin kerjasama dengan perpustakaan lain, bahkan dengan lembaga lain untuk membantu setiap pemustakanya dalam memenuhi kebutuhan informasinya karna tidak ada perpustakaan yang bisa memenuhi kebutuhan informasinya.

Setiap perpustakaan memiliki fungsinya masing-masing, termasuk perpustakaan perguruan tinggi. Perpustakaan perguruan tinggi akan memiliki kesan yang sangat baik jika dapat menjalankan semua fungsi perpustakaan. Setiap perpustakaan tidak dapat menjalankan semua fungsi tersebut, terutama dalam hal menyediakan informasi yang di butuhkan oleh semua pemustaka, maka perpustakaan perlu adanya kerjasama dengan perpustakaan perguruan tinggi lainnya atau lembaga lain.

**B. Pelestarian Bahan Pustaka**

Pelestarian bahan pustaka menjadi salah satu tujuan penyelenggaraan perpustakaan, karena tugas pokok perpustakaan adalah mengumpulkan dokumen tertulis dari masalalu hingga sekarang, serta menyimpannya untuk keperluan pemakai kini dan masa mendatang. Sangat sukar untuk memperkirakan kebutuhan pemakai untuk masa yang akan datang, sehingga akan sukar pula menyusun kebijakan yang diperlukan untuk melestarikan bahan-bahan tersebu. Memang setiap perpustakaan dengan sifat kehususan masing-masing akan berbeda tanggapan dan kebutuhanya dalam masalah ini. Namun bagi perpustakaan deposit, pelestarian merupakan salah satu tugas utama.[[6]](#footnote-6)

Kata preservasi yang biasa diterjemakan dengan kata pelestarian berasal dari Bahasa inggris yaitu preservation, pelestarian (preservation) juga berarti sistem pengolahan dan perlindungan pada bahan pustaka, dan atau tugas maupun pekerjaan untuk memperbaiki, memugar, melindungi, merawat bahan pustaka, dokumentasi, arsip maupun bahan informasi serta bangunan perpustakaan. Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, pelestarian adalah pengawetan (sumberdaya alam, budaya dan sebagainnya), agar terjamin kehidupannya sepanjang masa, hal ini diperkuat oleh pendapat Wendy Smith dalam Purwono yang mengatakan pelestarian atau preservasi adalah semua kegiatan yang bertujuan memperpanjang umur bahan pustaka dan informasi yang ada di dalamnya.[[7]](#footnote-7)

Dalam usaha perawatan bahan pustaka, ada istilah-istilah baku yang biasa digunakan pada lingkungan perpustakaan, yaitu pelestarian, pengawetan, dan perbaikan.

Pelestarian (preservation), menurut definisi yang diberikan oleh *International Federation of Library Association (IFLA),* mencangkup semua aspek usaha melestarikan bahan pustaka, keuangan, ketenagaan, metode dan teknik, serta penyimpanannya. Definisi pengawetan (conservation) oleh IFLA di batasi pada kebijakan dan cara khusus dalam melindungi bahan pustaka dan arsip untuk kelestarian koleksi tersebut. Perbaikan (restoration) menurut definisi yang diberikan IFLA menunjuk pada pertimbangan dan cara yang digunakan untuk memperbaiki bahan pustaka dan arsip yang rusak. [[8]](#footnote-8)

Menurut Dureau dan Clement, dalam buku Dasar-dasar Pelestarian dan Pengawetan Bahan Pustaka yang dikutip oleh Herlina dalam bukunya Ilmu Perpustakaan dan Informasi menyebutkan bahwa pelestarian mencakup unsur-unsur pengelolaan dan keuangan, termasuk cara penyimpanan dan alat-alat bantunya, taraf tenaga kerja yang diperlukan, kebijaksanaan, teknik dan metode yang diterapkan untuk melestarikan bahan-bahan pustaka serta informasi yang dikandungnya. Dengan demikian tujuan pelestarian bahan pustaka adalah melestarikan kandungan informasi yang direkam dalam bentuk fisiknya, atau dialihkan pada media lain, agar dapat dimanfaatkan oleh pengguna perpustakaan.[[9]](#footnote-9)

C. **Tujuan dan Fungsi Pelestarian Bahan Pustaka**

Tujuan dan fungsi pelestarian menurut UNESCO adalah untuk memperpanjang usia bahan pustaka dan informasi yang ada didalamnya. Sementara itu berdasarkan *The International Review Team For Conservation and freservation* serta J.M Dureau dan D.G.W Clements dalam “ *dalam principles for the Preservation adn Conservation of library materials”*. Bahwa pelestarian bahan pustaka bertujuan melestarikan kandungan informasi ilmiah yang direkam dengan dialihkan pada media lain dan melestarikan bentuk fisik bahan pustaka sehingga dapat di gunakan dalam bentuk seutuh mungkin. Preservasi bahan pustaka perlu di lakukan di perpustakaan. Hal ini bertujuan untuk melestarikan kandungan informasi yang ada didalam bahan pustaka. Preservasi ini, meliputi pencegahan terhadap faktor-faktor perusak koleksi, perawat fisik, seperti dengan menjilid ulang, melaminasi bahan pustaka atau mereproduksi bahan pustaka, seperti foto copy alih bentuk (misalnya dari kertas ke microfilm, mikrofis atau digital).[[10]](#footnote-10)

Dengan pelestarian yang baik, diharapkan bahan pustaka dapat berumur lebih panjang, sehingga perpustakaan tidak perlu membeli bahan yang sama yang dapat membebani pemesan, pengolahan kembali, penempelan kartu-kartu yang kesemuanya itu memerlukan uang.[[11]](#footnote-11) Dengan bahan pustaka yang lestari terawat dengan baik, perpustakaan dapat memperoleh kebanggaan dan lingkungan yang sehat, ruang kerja yang baik, rapi, dan menarik, membuat kehidupan di perpustakaan menjadi lebih berarti dan menyenangkan.

Adapun tujuan dari pelestarian bahan pustaka dalam buku Karmidi dapat disimpulkan sebagai berikut ; [[12]](#footnote-12)

1. Menyelamatkan nilai informasi dokumen.
2. Menyelamatkan fisik dokumen.
3. Mengatasi kendala kekurangan ruang.
4. Mempercepat perolehan informasi, seperti dokumen yang tersimpan dalam CD, sangat mudah diakses, baik dari jarak dekat maupun jarak jauh, sehingga pemakaian dokumen atau bahan pustaka menjadi lebih optimal.

Adapun fungsi pelestarian ialah menjaga agar koleksi perpustakaan tidak diganggu oleh serangga, tangan manusia, atau jamur pada buku-buku yang ditempatkan di ruang yang lembab. Fungsi pelestarian sebagai berikut; [[13]](#footnote-13)

1. Fungsi melindungi, bahan pustaka dilindungi dari serangga-serangga, manusia, jamur, panas matahari, air dan sebagainya.
2. Fungsi pengawetan, dengan dirawat baik-baik, bahan pustaka menjadi awet, bisa lebih lama dipakai.
3. Fungsi kesehatan, dengan pelestarian yang baik dan bahan pustaka menjadi bersih, bebas dari debu, jamur, binatang perusak, sumber dan sarang dari berbagai penyakit.
4. Fungsi pendidikan, pemakai perpustakaan dan pustakawan sendiri harus belajar bagaimana cara memakai dan merawat dokumen.
5. Fungsi kesabaran, merawat bahan pustaka ibarat merawat bayi atau orang tua jadi harus sabar.
6. Fungsi sosial, pelestarian tidak bisa dikerjakan oleh seorang diri, pustakawan harus mengikutsertakan pembaca perpustakaan untuk tetap merawat bahan pustaka.
7. Fungsi ekonomi, dengan pelestarian yang baik, bahan pustaka menjadi lebih awet.
8. Fungsi keindahan, dengan pelestarian yang baik, penataan bahan pustaka yang rapi, perpustakaan akan tampak menjadi lebih indah, sehingga menambah daya tarik kepada pembacanya.

**D. Unsur-unsur Pelestarian Bahan Pustaka**

Unsur-unsur penting yang perlu di perhatikan dalam pelestarian bahan pustaka adalah sebagai berikut :[[14]](#footnote-14)

* + - 1. Manajemennya, perlu diperhatikan siapa yang bertanggung jawab dalam pekerjaan ini. Bagaimana prosedur pelestarian yang harus diikuti, bahan pustaka yang akan diperbaiki harus dicatat dengan baik, apa saja kerusakannya, apa saja alat dan bahan kimia yang diperlukan dan sebagainya.
      2. Tenaga yang merawat bahan pustaka dengan keahlian yang mereka miliki, mereka yang mengerjakan pelestarian ini hendaknya mereka yang telah memiliki ilmu keahlian atau keterampilan dalam bidang ini, paling tidak mereka sudah pernah mengikuti pelatihan dalam bidang pelestarian dokumen.
      3. Laboratorium, yaitu suatu ruang pelestarian dengan berbagai peralatan yang diperlukan, sebaiknya setiap perpustakaan memiliki ruang laboratorium sebagai bengkel atau gedung buat bahan pustaka yang perlu dirawat atau diperbaiki.
      4. Dana, untuk keperluan kegiatan ini harus diusahakan dan dimonitor dengan baik, sehingga pekerjaan pelestarian tidak akan mengalami gangguan. Kalau tidak mungkin menyelenggarakan bagian pelestarian sendiri dianjurkan diadakan kerja sama dengan perpustakaan lain, ini dapat menghemat biaya yang besar.

**E. Faktor Penyebab Kerusakan Bahan Pustaka**

Masalah kerusakan bahan pustaka telah menjadi bahan perbincangan semenjak zaman Aristoteles (335 Sebelum Masehi). Para cendekiawan waktu itu seperti Aristoteles, Macedonia, Ausonins, dan Antiphanes telah membuktikan bahwa berbagai jenis serangga tertentu adalah perusak bahan pustaka. Aristoteles menyatakan dalam bukunya yang ditulis tahun 335 Sebelum Masehi bahwa ikan perak adalah salah satu jenis serangga perusak buku yang cukup hebat. Gangguan serangga itu tidak saja melanda perpustakaan, tetapi juga lembaga-lembaga kearsipan dan museum. Keadaan itu membangkitkan semangat para pustakawan dan ahli arsip serta ahli permuseuman untuk mempelajari penyebab kerusakan bahan pustaka serta cara penanggulangannya.[[15]](#footnote-15)

Bahan pustaka yang berasal dari bahan kertas merupakan bahan yang mudah terbakar, mudah sobek, mudah rusak oleh makhluk hidup dan timbul noda oleh debu dan jamur. Kekuatan kertas makin lama makin menurun sejalan dengan usia kertas. Penurunan tersebut karena faktor kimia atau reaksi antara selulosa dengan bahan-bahan lain seperti bahan *aditive* yang ada pada kertas atau bahan-bahan lain yang berasal dari luar. Kertas yang sudah tua akan berubah warnanya menjadi kuning kecoklatan dan lama kelamaan menjadi rapuh dan hancur. Walaupun dengan demikian cepat atau lambat proses kerusakan pada kertas tergantung juga dari mutu kertas dan iklim daerah dimana kertas itu berada.[[16]](#footnote-16)

Di daerah yang beriklim tropis memilki perusak bahan pustaka yang lebih banyak dan lebih ganas dari daerah yang beriklim dingin. Indonesia sendiri merupakan daerah yang beriklim tropis, berbagai perusak bahan pustaka untuk daerah tropis, (a) serangga, (b) binatang pengerat, (c) jamur, (d) kelembaban, (e) debu, (f) gempa bumi, (g) kekeringan, (h) gelombang pasang surut, dan (i) angin topan. Kemudian kerusakan bahan pustaka itu secara garis besar dapat disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu:

1. faktor biologi, misalnya serangga ( rayap, kecoa, kutu buku ), binatang pengerat, jamur.
2. faktor fisika, misalnya cahaya, udara/debu, suhu dan kelembaban.
3. faktor kimia, misalnya zat-zat kimia, keasaman, oksidasi.
4. faktor-faktor lain, misal banjir, gempa bumi, api, manusia.[[17]](#footnote-17)

Untuk dapat memberikan perlakuan yang tepat terhadap bahan pustaka agar terhindar dari kerusakan, perlu memahami faktor-faktor penyebab kerusakan bahan pustaka tersebut, diantaranya;[[18]](#footnote-18)

* + 1. faktor internal

faktor internal yaitu kerusakan bahan pustaka yang disebabkan oleh faktor buku itu sendiri, yaitu bahan kertas, tinta cetak, perekat dan lain-lain. Kertas tersusun dari senyawa-senyawa kimia, yang lambat laun akan terurai. Penguraian tersebut dapat di sebabkan oleh tinggi rendahnya suhu dan kuat lemahnya cahaya. Kandungan asam pada kertas akan mempercapat kerapuhanya.

* + 1. faktor eksternal

faktor eksternal yaitu kerusakan bahan pustaka yang disebabkan oleh faktor luar dari buku, yang dapat dibagi faktor manusia dan faktor bukan manusia.

1. faktor manusia

yaitu kerusakan bahan pustaka yang disebabkan pemanfaatan dan perlakuan terhadap bahan pustaka yang kurang tepat. Manusia, meliputi pustakawan sebagai orang yang memberikan pelayanan, dan pengguna yang terdiri dari mahsiswa, dosen, karyawan dan pihak luar. Larangan membawa makanan, minuman ke dalam ruang perpustakaan bukan merupakan hal yang tanpa alasan, sebab ceceran sisa makanan atau kandungan minyak, jika menempel pada buku akan mengundang serangga atau tikus. Pengguna perpustakaan kadang melipat halaman bagian yang dianggap penting, akan menyebabkan cepat rusaknya buku tersebut.

b. faktor bukan manusia, antara lain;

1. Suhu dan kelembaban udara

Suhu dan kelembaban udara ini sangat erat hubunganya, karena jika kelembaban udara berubah, maka suhu juga akan berubah. Di musim penghujan suhu udara rendah, kelembaban tinggi, memungkinkan tumbuhnya jamur pada kertas, atau kertas menjadi bergelombang karena naik turunya suhu udara.

1. Serangga dan binatang pengerat

Beberapa jenis serangga yang dapat merusak bahan pustaka, seperti kecoa, rayap, kutu buku dan lain-lain. Tikus merupakan binatang pengerat yang suka merusak buku, terutama buku-buku yang tertumpuk, apalagi di tempat gelap.

1. Kuat lemahnya cahaya

Sumber cahaya yang digunakan untuk penerangan ruang perpustakaan ada dua, yaitu cahaya matahari dan cahaya listrik, kerusakan bahan pustaka dapat terjadi akibat sinar ultra lembayung dari sinar matahari dan sinar fluoresen serta cahaya lampu listrik mengandung sinar ultra violet, ultra violet inilah ynag dapat menyebabkan rusaknya kertas/buku. Perhatikanla kertas yang langsung kena sinar matahari, warnanya akan cepat berubah dan semakin suram.

1. Perabot dan peralatan

Perabot yang berhubungan langsung dengan buku/bahan pustaka adalah rak. Jumlah rak jika kurang sesuai dengan kebutuhan akan mengakibatkan buku bertumpuk pada rak tersebut, ukuran rak yang tidak sesuai dengan ukuran buku, dan penempatan yang terlalu rapat, dapat menyebabkan bahan cepat rusak. Peralatan yang digunakan untuk memindahkan buku dari ruang ke ruang lain atau dri lantai bawah ke lantai atas pada kedung perpustakaan, juga berpengaruh pada kerusakan bahan pustaka.

Terkadang ada juga penyebab kerusakan yang sewaktu-waktu bisa terjadi kapan saja dan menyebabkan kerusakan yang sangat besar yaitu bencana alam.

Bencana alam yang berupa seperti banjir dan kebakaran, dapat menyebabkan kerusakan koleksi bahan pustaka dalam jumlah besar dan dalam jangka waktu yang relatif singkat. Oleh karena itu pustakawan diharapkan mampu menekan sekecil mungkin kerusakan akibat dari bencana alam tersebut.

Untuk menggulangi bahaya api maka faktor yang perlu diperhatikan antara lain :

* 1. alat-alat dalam gedung digunakan yang tahan api.
  2. perlu dipersiapkan alat pemadam kebakaran.
  3. dilarang merokok di dalam ruangan perpustakaan.
  4. pemakaian peralatan listriik harus hati-hati.

Bahaya banjir merupa kan musibah yang sering melanda beberapa tempat Di indonesia. Bahan pustaka yang rusak oleh air harus diperbaiki dengan cara dikeringkan atau dianginkan.[[19]](#footnote-19)

**F. Usaha Pencegahan dan Penanggulangan Kerusakan Bahan Pustaka**

Pencegahan merupakan usaha untuk mengatasi suatu bencana sehingga resiko dari kerusakan tersebut dapat dihindari atau diperkecil (Perpustakaan Nasional, 1995: 96). Dari pengertian tersebut tindakan pencegahan merupakan usaha yang harus dilakukan untuk meminimalisir kerusakan yang diakibatkan oleh bencana. Usaha dalam melakukan pencegahan dari kerusakan bahan pustaka yang dilakukan sejak dini merupakan tindakan yang baik dan lebih tepat dari pada melakukan perbaikan bahan pustaka yang kondisinya telah parah.

Secara preventif perpustakaan harus mempersiapkan secara matang kemungkinan yang akan terjadi. Mulai dari bangunan atau gedung yang harus diperhatikan, peralatan yang digunakan untuk menunjang sarana dan prasarana perpustakaan, suhu ruangan yang harus selalu dijaga agar koleksi perpustakaan tidak lembab, kebersihan ruangan perpustakaan yang harus diperhatikan, serta mengelola jajaran koleksi (*shelving*) dengan benar merupakan beberapa kegiatan preservasi secara preventif. Selain itu Perpustakaan juga harus menyediakan alat seperti alat pemadam untuk antisipasi terjadinya kebakaran.[[20]](#footnote-20)

**1. Tindakan Preventif**

Tindakan preventif ini dimaksudkan untuk mencegah sebelum bahan atau koleksi perpustakaan termasuk segala fasilitas, perabotan dan perlengkapannya mengalami kerusakan.carayanya antara lain sebagai berikut: [[21]](#footnote-21)

1. Membersihkan secara rutin seluruh perabotan dan perlengkapan perpustakaan, termasuk keadaan ruang yang harus selalu dalam keadaan bersihkan.
2. Membungkus atau memberi sampul setiap buku yang dimiliki oleh perpustakaan.
3. Mengatur ventilasi udara supaya tetap dalam keadaan normal, tidak terlalu dingin dan tidak terlalu panas, sinar matahari diusahakan supaya tidak langsung menembus ruangan perpustakaan.
4. Membersihkan koleksi buku dan lainnya dengan menggunakan lap yang bersih.
5. Memberikan peringatan kepada para pengguna agar secara bersama-sama turut menjaga kebersihan dan kelestarian perpustakaan.
6. Memasang rambu-rambu peringatan di ruangan perpustakaan yang isinya memohon kepada pengunjung agar menjaga kebersihan dan keamanan.
7. Tetap menjaga kerapian letak buku-buku atau koleksi perpustakaan termasuk perlengkapan dan perabotannya agar selalu dalam keadaan baik.

Secara umum tindakan preventif merupakan kegiatan pencegahan bahan pustaka agar tidak cepat mengalami kerusakan dengan cara membersihkan secara rutin koleksi bahan pusatka yang ada di dalam perpustakaan.

Kemudian di lanjutkan dengan melakukan kegiatan perbaikan bahan pustaka yaitu di namanakan dengan tindakan kuratif.

**2.** **Tindakan Kuratif**

Dalam perpustakaan tindakan kuratif mempunyai arti perbaikan atau pengobatan akan sesuatu yang sudah terlanjur rusak. Seperti contohnya, buku-buku yang jilidnya rusak, lembarannya rusak sebagian, sobek sebagian, dan lain-lain. kondisi buku atau koleksi lain yang ada di perpustakaan seperti itu bisa diperbaiki dengan cara yang sederhana. Tindakan ini bisa dilakukan dengan cara-cara sebagai berikut:[[22]](#footnote-22)

1. Melaksanakan penjilidan sederhana terhadap buku-buku yang rusak sebagian, misalnya kulit buku yang lepas, sobek sebagian, dan kerusakan-kerusakan lainnya.
2. Melaksanakan penyemprotan dengan menggunakan obat-obat anti serangga guna membunuh serangga penggangu yang hidup di sela-sela buku dan bahan koleksi lain di perpustakaan. Di samping itu, dengan penyemprotan ini diharapkan juga bisa menetralisir ruangan dari serangga pengganggu lainnya.
3. Mengganti bahan-bahan yang sudah rusak sekali dengan bahan yang baru terutama jika buku-buku tersebut banyak peminatnya.
4. Meminta ganti rugi kepada pengguna perpustakaan yang dengan sengaja telah merusak atau menghilangkan koleksi milik perpustakaan.

Secara umum tindakan kuratif merupakan kegiatan perbaikan koleksi bahan pustaka yang ada didalam perpustakaan yang terlanjur sudah rusak dengan cara melakukan penjilidan, penyemprotan, mengganti dan memfotokopi koleksi bahan pustaka yang rusak.

1. Sutarno NS, *Perpustakaan dan Masyarakat* (Jakarta:Sagung Seto, 2006), h. 35-36. [↑](#footnote-ref-1)
2. Haryanto,” Preservasi Koleksi Grey Litteratur dalam Kesiagaan Menghadapi Bencana di Perpustakaan,” *Libraria; Jurnal Ilmiah Kepustakawanan,* Vol.4, No,1, (2015), h. 46. [↑](#footnote-ref-2)
3. Sulistyo Basuki, *Pengantar Ilmu Perpustakaan*, h.51. [↑](#footnote-ref-3)
4. Sulistyo Basuki, *Pengantar ilmu perpustakaan dan informasi*, h. 52 [↑](#footnote-ref-4)
5. Abdul Rahman Saleh, *Percikan Pemikiran di bidang kepustakawanan*, (jakarta; Sagung Seto, 2011), 46-49. [↑](#footnote-ref-5)
6. Blasius Sudarsono, *Antopologi Kepustakawanan Indonesia*, (Jakarta; Ikatan Pustakawan Indonesia, 2006), h.313 [↑](#footnote-ref-6)
7. Haryanto,” Preservasi *Koleksi Grey Litteratur dalam Kesiagaan Menghadapi Bencana di Perpustakaan*,” *Libraria; Jurnal Ilmiah Kepustakawanan,* Vol.4, No,1, (2015), h 49;50 [↑](#footnote-ref-7)
8. Karmidi Martoatmodjo, *Pelestarian Bahan Pustaka* (jakarta: Universitas Terbuka,2010), h. 1 [↑](#footnote-ref-8)
9. Herlina*, Ilmu Perpustakaan Dan Informasi,* hal : 132 [↑](#footnote-ref-9)
10. Eka Dian OktaNingrum, ”*Preservasi koleksi Bahan Pustaka Akibat Bencana Alam di Perpustakaan Sdn Kundang Tasikmalaya*,” Jurnal Kajian perpustakaan dan Informasi, Vol.5,No,1 (2017), h. 27 [↑](#footnote-ref-10)
11. Karmidi Martoatmodjo, *Pelestarian Bahan Pustaka,*2010, hal : 1.6 [↑](#footnote-ref-11)
12. Karmidi Martoatmodjo*, Pelestarian Bahan Pustaka*, hal. 1.6. [↑](#footnote-ref-12)
13. Herlina*, Ilmu Perpustakaan Dan Informasi,* hal : 135 [↑](#footnote-ref-13)
14. Herlina*, Ilmu Perpustakaan Dan Informasi,* hal : 135 [↑](#footnote-ref-14)
15. Karmidi Martoatmodjo*, Pelestarian Bahan Pustaka*, hal. 41. [↑](#footnote-ref-15)
16. Darmono, *Manajemen Dan Tata Kerja Perpustakaan Sekolah*, hal : 74-75 [↑](#footnote-ref-16)
17. Karmidi Martoatmodjo*, Pelestarian Bahan Pustaka*, hal. 2.3 [↑](#footnote-ref-17)
18. Herlina*, Ilmu Perpustakaan Dan Informasi,* hal : 136-137 [↑](#footnote-ref-18)
19. Karmidi Martoatmodjo*, Pelestarian Bahan Pustaka*, hal. 54 [↑](#footnote-ref-19)
20. Eka Dian OktaNingrum, ”*Preservasi koleksi Bahan Pustaka Akibat Bencana Alam di Perpustakaan Sdn Kundang Tasikmalaya*,” Jurnal Kajian Perpustakaan dan Informasi, Vol.5,No,1 (2017), h. 27 [↑](#footnote-ref-20)
21. Pawit M. Yusuf & Yaya Suhendar, *Pedoman Penyelenggaraan Perpustakaan Sekolah,* (Jakarta: Kencana, 2005), hal. 120. [↑](#footnote-ref-21)
22. Pawit M. Yusuf & Yaya Suhendar, *Pedoman Penyelenggaraan Perpustakaan Sekolah,*hal. 120. [↑](#footnote-ref-22)